



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan fondasi dari penelitian yang akan diteliti. Kegunaan dari paradigma ini adalah untuk memperjelas posisi dan menentukan *quality criteria* dari penelitian. Paradigma juga dibedakan berdasarkan epistemologi, ontologi, dan aksiologi antar paradigma (Hidayat, 2002, p. 197). Pengelompokan pendekatan paradigma bervariasi, namun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan paradigma berdasarkan Guba dan Lincoln. Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Munaf, Sulistyningtyas, dan Susanto, mengategorikan paradigma menjadi empat jenis, yaitu *positivism* (positivisme), *post-positivism* (post-positivisme), *critical paradigm* (paradigma kritis), dan *constructivism* (konstruktivistik) (Munaf, Sulistyningtyas, & Susanto, 2015, p. 13).

Hidayat mengategorikan paradigma *positivism* dan *post-positivism* menjadi satu paradigma yaitu *classical paradigm* (paradigma klasik). Hal ini disebabkan karena pengaplikasian metodologi keduanya yang tidak jauh berbeda sehingga dibentuklah paradigma klasik agar mempermudah pembahasan mengenai paradigma (Hidayat, 2002, p. 200). Secara singkat, berikut perbedaan tiga perspektif paradigma:

a. Paradigma Klasik

Paradigma klasik dibentuk dari dua paradigma gagasan Guba dan Lincoln, yaitu paradigma *Positivism* dan *Post-positivism*. Paradigma ini menempatkan ilmu sosial sebagai praktik atau metode yang terarah atau terorganisir untuk menggabungkan pemikiran deduktif dengan pengamatan empiris. Pada paradigma ini, peneliti harus menempatkan diri sebagai *value free researcher* atau peneliti yang objektif terhadap objek penelitiannya (Munaf et al., 2015, p. 13-14).

b. Paradigma Kritis

Menurut Munaf et al., paradigma kritis adalah "menilai ilmu sosial sebagai proses yang secara kritis berusaha mengungkap struktur nyata" (Munaf et al., 2015, p. 14). Berbeda dengan paradigma klasik, penelitian ini akan berpihak pada nilai tertentu dan akan melibatkan *value judgments* (Hidayat, 2002, p. 202).

c. Paradigma Konstruktivistik

Jenis paradigma yang akan digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik ini memiliki tujuan untuk mempermudah penafsiran dan membantu memahami perilaku pelaku sosial dalam memelihara serta menciptakan atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2002, p. 201). Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Kriyantoro, mengatakan bahwa paradigma merupakan dasar sistem kepercayaan yang berfungsi menjadi pengarah bagi peneliti, tidak hanya dalam

memilih metode tetapi juga sebagai dasar dalam ontologi dan epistemologinya (Kriyantoro, 2006, p. 37).

Secara ontologis, paradigma konstruktivistik menganut *relativism*. Hidayat, mengatakan bahwa *relativism* merupakan "kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial" atau singkatnya, "realitas merupakan konstruksi sosial" (Hidayat, 2002, p. 204). Secara epistemologis, paradigma konstruktivistik menganut *transactionalist* atau *subjectivist*. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah subjektif berdasarkan dengan interaksi antara peneliti dengan yang diteliti (Hidayat, 2002, p. 204). Secara aksiologis, konstruktivistik merupakan *facilitator* dimana nilai, etika, dan moral merupakan bagian penting dari penelitian. Tujuan penelitian dari konstruktivistik menurut Hidayat adalah "rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antar peneliti dengan yang diteliti", (Hidayat, 2002, p. 205). Secara metodologis, *authenticity* dan *reflectivity* merupakan kriteria kualitas penelitian untuk mengetahui autentikasi hasil penelitian dari realitas yang dilakukan pelaku sosial. Hidayat juga mengatakan bahwa, "konstruktivistik menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif seperti *participant observation*" (Hidayat, 2002, p. 205).

Melalui penjelasan di atas, kegunaan paradigma konstruktivistik dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam menganalisa kinerja manajemen

Prambors di era digital ini. Bagaimana kehadiran media digital serta konvergensi media dapat merekonstruksi manajemen Prambors dan bagaimana cara Prambors dapat mempertahankan eksistensinya hingga kini.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell sebagaimana dikutip oleh Santana (Santana, 2010, p. 1), mengatakan bahwa "riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada individu atau kelompok yang berasal dari persoalan sosial". Alan Bryman sebagaimana dikutip oleh Hidayat (Hidayat, 2002, p. 212), menjabarkan perbedaan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (lihat Tabel 3.1).

Tabel 3.1 Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif berdasarkan Bryman

	Kualitatif	Kuantitatif
Kedudukan penelitian	Penggalian interpretasi subjek	Studi awal
Hubungan penelitian (Epistemologi)	Dekat (<i>insider</i>)	Jauh (<i>outsider</i>)

	Kualitatif	Kuantitatif
Hubungan teori atau konsep dengan data empirik	<i>Emergent</i> : teori dimunculkan atas dasar data empirik	<i>Confirmatory</i> : data empirik untuk memberi konfirmasi bagi teori
Strategi penelitian (Metodologi)	Tidak berstruktur	Berstruktur
Lingkup atau klaim temuan	Mencari 'a truth'	Mencari 'the truth'
Konsepsi tentang realitas sosial (Ontologi)	Prosesual dan realitas merupakan produk konstruksi sosial	Statis dan eksternal

Sumber : Hidayat, 2002

Dari Tabel 3.1, dapat dilihat bahwa posisi peneliti dalam penelitian kualitatif menempatkan diri sebagai '*insider*' atau dapat dikatakan bahwa peneliti bersifat subjektif. Peneliti akan melakukan empati dengan objek yang diteliti dalam menentukan penghayatan terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis (realitas sosial), penelitian kualitatif percaya bila realitas sosial selalu berubah dan hal ini disebabkan oleh rekonstruksi sosial antara pelaku dan institusinya. Penelitian kualitatif biasanya tidak berstruktur dan menggunakan konsep yang definisinya belum diperoleh dan dijabarkan secara ketat, dapat juga menggunakan *sensitizing*

concepts yang memiliki fungsi sebagai gambaran umum. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk mencari 'suatu kebenaran' atau *'the truth'* dari dalam konteks fenomena yang diteliti (Hidayat, 2002, p. 213).

Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Santana (Santana, 2010, p. 5), batasan penelitian kualitatif ini didasarkan dari penemuan fakta, data, bukti, catatan lapangan, wawancara, fotografi, rekaman, dan/atau hal lain yang terjadi di lokasi tempat penelitian. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data di atas yang kemudian akan dikaitkan dengan kerangka interpretif. Penelitian kualitatif ini mengkaji sebuah studi berdasarkan keadaan dan kenyataan (studi empiris) yang terjadi dan kemudian fenomena tersebut akan diinterpretasikan oleh peneliti melalui penelitiannya (Santana, 2010, p. 5).

Sugiyono juga mengatakan bahwa perolehan data dalam penelitian kualitatif didapatkan dari fakta yang dikumpulkan ketika melakukan penelitian langsung di lapangan. Data yang diperoleh bersifat induktif dihasilkan dari fakta yang ditemukan dan kemudian akan dikonstruksikan menjadi hipotesis. Penelitian kualitatif akan membangun sebuah hipotesis sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2016, p. 3). Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (Sugiyono, 2016, p. 9) yaitu:

- a. Sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci
- b. Bersifat deskriptif
- c. Lebih menekankan pada proses

- d. Analisis data dilakukan secara induktif (pola, kategori dan tema dibangun dari bawah ke atas)
- e. Makna adalah data yang sebenarnya, penelitian lebih ditekankan terhadap makna yang disampaikan partisipan

3.3 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Tiga tokoh besar yang menuliskan mengenai studi kasus adalah Robert E. Stake, Sharan Merriam, dan Robert K. Yin (Yazan, 2015, p. 134). Menurut Yin sebagaimana dikutip oleh Yazan (Yazan, 2015, 138), studi kasus merupakan penelitian empiris yang digunakan untuk meneliti suatu kasus dengan menjawab 'bagaimana' dan 'mengapa' atas suatu kejadian. Bagi Merriam, sebagaimana dikutip oleh Yazan (Yazan, 2015, p. 139), penggunaan studi kasus dapat dilakukan selama peneliti dapat mengetahui batasan-batasan penelitian mengenai apa yang sedang mereka teliti. Merriam juga mengatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian deskriptif, holistik, dan intensif mengenai individu, kelompok, hingga organisasi (Yazan, 2015, p. 139).

Stake sebagaimana dikutip oleh Fitrah dan Luthfiyah (Fitrah & Luthfiyah, 2017, p. 206), menegaskan bahwa karakteristik studi kasus "tidak memiliki orientasi pada disiplin tertentu secara khusus, sehingga dapat digunakan berbagai metode". Maksudnya adalah, penelitian studi kasus menurut Stake lebih menekankan pada pemahaman kasus yang diangkat daripada proses dibalik kasus tersebut (Fitrah &

Luthfiyah, 2017, p. 206). Stake, sebagaimana dikutip oleh Yazan (Yazan, 2015, p. 139), menyebutkan empat ciri khas dari studi kasus kualitatif yaitu:

a. Holistik

Peneliti harus memperhatikan keterkaitan antara sebuah fenomena dengan konteksnya. Ciri ini bersinggungan dengan pengertian studi kasus milik Yin bahwa "dalam penelitian studi kasus, peneliti harus dapat memberikan logika yang sesuai secara proposisi teoretis dan karakteristik kasus yang diangkat" (Yazan, 2015, p. 138).

b. Empiris

Hasil penelitian harus berdasarkan keadaan di lapangan yang didapatkan dari data yang dikumpulkan (Yazan, 2015, p 139).

c. Interpretif

Stake menjelaskan bahwa, "interpretif memiliki arti bahwa peneliti fokus pada intuisi dan melihat penelitian sebagai interaksi subjek-peneliti yang sesuai dengan epistemologi konstruktivis" (Yazan, 2015, p. 139).

d. Empatik

Peneliti dapat menempatkan diri terhadap pengalaman subjek melalui perspektif emik (Yazan, 2015, p. 139). Perspektif emik merupakan cara pandang yang dilihat dari sisi subjek (Santoso, 2016, p. 157).

Berdasarkan penjelasan studi kasus dari tiga tokoh di atas, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus Stake. Peneliti menggunakan metode studi kasus yang dipaparkan oleh Stake karena Stake sendiri menggunakan paradigma konstruktivistik dalam metodenya (Denzin & Lincoln, 2005, p. 454). Stake sebagaimana dikutip oleh Denzin dan Lincoln (Denzin & Lincoln, 2005, p. 447) membagi metode studi kasus menjadi tiga jenis yaitu:

a. Intrinsik

Studi kasus intrinsik diperlukan peneliti untuk memahami kasus yang diteliti secara lebih mendalam. Kasus dipilih karena memiliki keunikan sehingga membuat kasus tersebut menjadi menarik. Tujuan penggunaan intrinsik bukanlah untuk mengonstruksi sebuah teori melainkan lebih mencari minat intrinstik pada kasus tertentu (Hendriyani, Prihatsanti, & Suryanto, 2018, p. 129).

b. Instrumental

Yusuf memaparkan bahwa, "studi kasus instrumental digunakan apabila peneliti ingin memahami atau menekankan pada pemahaman tentang suatu isu atau merumuskan kembali (*redefine*) penjelasan secara teoretis" (Yusuf, 2017, p. 340). Kasus diteliti lebih mendalam dengan meneliti konteksnya untuk melihat kegiatannya secara terperinci (Hendriyani, Prihatsanti, & Suryanto, 2018, p. 129). Bagi Stake, penggunaan studi kasus instrumental ini akan bermanfaat dalam memberikan pemahaman serta pengembangan teori terhadap

kasus yang diteliti. Jadi, bukan hanya memahami situasinya saja (Denzin & Lincoln, 2005, p. 137).

c. Multikasus

Studi multikasus ini berangkat dari studi instrumental yang dikembangkan lagi menjadi beberapa kasus. Studi multikasus dipilih ketika sejumlah kasus dapat diteliti secara bersamaan guna memperkuat kemampuan teori terhadap kasus yang diangkat (Denzin & Lincoln, 2005, p. 138).

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis studi kasus intrinsik. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai upaya Prambors Media dalam mempertahankan eksistensinya di era digital ini. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan lebih jauh lagi agar media lain dapat menggunakan pemahaman yang dihasilkan sebagai acuan untuk mempertahankan perusahaan mereka.

3.4 Key Informan

Key informan merupakan seseorang yang benar-benar menguasai situasi yang sedang diteliti sebagai objek. Keberadaan *key informan* dibutuhkan oleh peneliti untuk mengetahui situasi yang terjadi di lapangan. Fokus utama pencarian *key informan* bukan dilihat dari banyaknya informan yang dimiliki namun lebih ke

'tuntasnya' perolehan informasi yang dibutuhkan peneliti (Sugiyono, 2016, p. 57). Payne G. & Payne J., menjelaskan bahwa *key* informan memiliki peran yang sangat penting bagi penelitian (Payne G., & Payne J., 2004, p. 134). Sederhananya, *key* informan merupakan wakil dari kelompok atau organisasi yang diteliti yang memiliki wawasan luas mengenai objek (Daymon & Holloway, 2008, p. 431).

Tremblay (Tremblay, 1957, p. 692), memaparkan kriteria ideal dalam memilih *key* informan yaitu:

- a. Merupakan sosok yang telah berada cukup lama dan memiliki peranan penting dalam objek penelitian sehingga dapat dijadikan informan pada penelitian selanjutnya. *Key* informan juga merupakan mereka yang masih terlibat dalam objek penelitian (Sugiyono, 2016, p. 57).
- b. Memiliki pengetahuan yang luas menyangkut situasi dan kondisi objek penelitian.
- c. Bersedia untuk dijadikan *key* informan.
- d. Dapat berkomunikasi dengan baik agar mudah dipahami.
- e. Informan harus bersikap netral terhadap objek penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas, maka penulis memilih informan yang dirasa tepat untuk dijadikan sebagai *key* informan adalah:

- a. Malik Sjafei selaku pendiri Prambors yang memahami perjalanan Prambors dari dahulu hingga sekarang.

- b. Evan Perdana selaku Brand Manager Prambors yang bertanggung jawab terhadap konten, program dan promosi.
- c. Boy Henry selaku Head of PR dan Markom Prambors yang bertanggung jawab terhadap relasi antar media dan relasi Prambors ke pihak eksternal.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bila merujuk metode studi kasus Stake adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen (Yazan, 2015, p. 16). Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti harus dapat memilih teknik pengumpulan data yang tepat bagi penelitiannya (Creswell, 2007, p. 80). Studi dokumen menurut Creswell (2014) adalah pengumpulan data melalui studi dokumen yang berasal dari sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen pribadi (surat, *e-mail*, *diary*, jurnal personal), dan dokumen publik (buku, laporan resmi, jurnal publik, koran) (Creswell, 2014, p. 190).

Marshall sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2016) mengatakan bahwa, "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*" (Sugiyono, 2016, p. 64). Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2016, p. 64) membagi observasi menjadi tiga klasifikasi yaitu:

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S

M
U
L
T
I
M
E
D
I
A

N
U
S
A
N
T
A
R
A

- a. Observasi partisipatif (*participant observation*), peneliti ikut terlibat dengan kegiatan objek penelitian. Hal ini dilakukan guna mengetahui situasi dan kondisi objek penelitian secara langsung (Sugiyono, 2016, p. 64).
- b. Observasi terus terang dan tersamar (*overt and covert observation*), dalam pengumpulan data, peneliti berterus terang kepada informan bahwa sedang dilakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat izin dari informan (terus terang). Tetapi, dalam observasi terus terang ini peneliti juga melakukan observasi tersamar guna mengetahui aktivitas yang sebenarnya terjadi tanpa harus dirahasiakan (Sugiyono, 2016, p. 66).
- c. Observasi tak berstruktur (*unstructured observation*), observasi dilakukan secara tidak berstruktur untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian tersebut akan berkembang seiring observasi berlangsung. Peneliti mengandalkan instrumen pengamatan (Sugiyono, 2016, p. 67)

Esterberg (dalam Sugiyono, 2016, p. 73), membagi wawancara menjadi tiga macam yaitu:

- a. Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara ini digunakan bila pewawancara telah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh. Dalam proses pengumpulan data, pewawancara telah menyiapkan pertanyaan serta alternatif jawabannya. Setiap narasumber akan diberikan pertanyaan yang sama (Sugiyono, 2016, p. 73).

b. Wawancara semiterstruktur (*Semistructure interview*)

Jenis wawancara ini termasuk dalam *in-depth interview*. Pewawancara harus mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan informan secara teliti. Esterberg (dalam Sugiyono, 2016) mengatakan bahwa, "tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana narasumber akan dimintai pendapat serta ide-idenya" (Sugiyono, 2016, p. 73).

c. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*)

Wawancara tak berstruktur atau wawancara terbuka merupakan wawancara bebas. Pedoman yang digunakan dalam wawancara terbuka ini hanya berdasarkan garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2016, p. 74).

Berdasarkan penjabaran di atas, dalam kasus ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur atau *in-depth interview*. Melalui wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan secara terstruktur. Tiap narasumber akan diberi pertanyaan yang sama sesuai dengan daftar pertanyaan di awal. Tetapi, seiring berjalannya wawancara, peneliti dapat memberikan pertanyaan di luar daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.6 Keabsahan Data

Dalam metode studi kasus Stake, untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi. Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2016) mengatakan bahwa, "*triangulation is qualitative cross-validation*" (Sugiyono, 2016 p. 125). Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas dari sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (p. 125). Stake (dalam Yazan, 2015 p. 150), membagi empat jenis triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber mengecek kredibilitas data yang dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda. Sederhananya adalah membandingkan informasi dari berbagai sumber. Perbandingan ini didapatkan melalui hasil wawancara, hasil pengamatan, dan studi pustaka. Data dari sumber-sumber yang ada kemudian dikategorisasikan dan dideskripsikan. Dari perbedaan maupun persamaan yang dihasilkan dari sumber-sumber yang ada kemudian dibuat kesimpulan yang selanjutnya dilakukan kesepakatan (*member check*) atas sumber yang diperoleh (Sugiyono, 2016, p. 127).

b. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti mengecek kredibilitas data dengan menggunakan peneliti yang berbeda-beda. Triangulasi ini dilakukan guna mencegah ketidakfokusan

peneliti dan hasil penelitian yang terlalu berat sebelah. Triangulasi ini berupaya untuk membandingkan hasil pengamatan (Neuman, 2014, p. 166).

c. Triangulasi Teori

Pengecekan kredibilitas melalui triangulasi teori ini dilakukan melalui penggunaan perspektif teori yang berbeda-beda. Melalui triangulasi ini, peneliti juga dapat memperluas wawasan teoretis guna mempermudah analisa data (Neuman, 2014, p. 166).

d. Triangulasi Metode

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa, "untuk menguji kredibilitas data dalam triangulasi ini, dilakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda" (Sugiyono, 2016, p. 127). Contoh yang diberikan Sugiyono (2016) adalah hasil wawancara yang didapat kemudian dicek dengan observasi. Teknik tersebut kemungkinan akan menghasilkan data yang berbeda atau pun menghasilkan data yang sama dengan sudut pandang yang berbeda (p. 127).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.7 Teknik Analisis Data

Stake (dalam Yazan, 2015) mendefinisikan analisa data sebagai pemberian makna terhadap kesan pertama melalui hasil yang diperoleh dari pengumpulan data terakhir. Dalam penelitian kualitatif, Stake menyarankan agar peneliti harus melakukan pengumpulan data dan proses analisis secara bersamaan. (Yazan, 2015, p. 144-145). Stake menegaskan bahwa perbedaan kualitatif dan kuantitatif akan menonjol lewat proses analisis data. Dua cara strategis Stake (Yazan, 2015, p. 145) dalam menganalisis data adalah:

Coding, seperti yang telah disinggung di atas, merupakan proses menguraikan data mentah ke dalam kelompok konsep. *Coding* dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu (Neuman, 2014, p. 480-481):

a. *Open Coding*

Hal pertama yang dilakukan peneliti dalam *open coding* adalah mengelompokkan data mentah yang ada menjadi beberapa kategori. Peneliti akan memberikan inisial atau kode ke dalam hasil wawancara agar mempermudah peneliti dalam mencari data selanjutnya (p. 481).

b. *Axial Coding*

Proses kedua adalah *axial coding* di mana peneliti membuka kembali kode awal yang telah dipisahkan di tahap *open coding*. Tujuan dari *coding* ini adalah untuk merapihkan konsep atau tema pada *open coding* secara lebih terorganisir

sesuai dengan sebab-akibat, kondisi dan interaksi, strategi dan proses (p. 482-484).

c. Selective Coding

Pada langkah ketiga, peneliti membuka kembali tema dan konsep yang telah dikategorisasikan pada dua tahap sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menyeleksi kembali bagian yang dapat digunakan untuk menggambarkan tema dan membuat perbandingan (p. 484).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *selective coding*.

